

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Pamekasan
Alamat Sekolah	: Jl. Pramuka No. 2 Pamekasan
No. Statistik Sekolah	: 301052601003
No. Pokok Sekolah Nasional	: 20527233
Kualifikasi Akreditasi	: A
Jenjang Akreditasi Tahun	: 2010
Masa Berakhirnya Akreditasi	: Tahun Ajaran 2015/2016
Kabupaten/Kota	: Pamekasan
Provinsi	: Jawa Timur

2. Visi dan Misi Serta Tujuan Sekolah Menengah Atas Negeri 1

Pamekasan

a. Visi

Terwujudnya insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, peduli lingkungan, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan indikator:

- 1) **Insan yang** beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas dan peduli lingkungan. **Lulusan sekolah menjadi:**
 1. Insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 2. Insan yang menerapkan Iptek berdasarkan Imtaq.

3. Insan yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
 4. Insan yang unggul di bidang akademik dan non akademik.
 5. Insan yang bertanggung jawab, tertib, disiplin, santun, dan peduli lingkungan.
- 2) Mampu menjawab tantangan zaman. Lulusan sekolah menjadi insan yang:
1. Memiliki bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga mampu beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi.
 2. Memiliki potensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan global.
 3. Memenuhi tuntutan perkembangan Iptek regional, nasional, dan internasional.

b. Misi

Untuk mencapai VISI tersebut, SMA Negeri 1 Pamekasan mengembangkan misi sebagai berikut:

1. Membentuk kepribadian siswa sebagai insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.
2. Mengembangkan Intelegensi siswa yang meliputi intelektual, emosional dan spiritual.
3. Meningkatkan kompetensi peserta didik secara utuh baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sesuai dengan bakat, minat, dan

kemampuannya sehingga mampu beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi.

4. Meningkatkan kemampuan daya pikir, daya kreatif, dan pengalaman sehingga unggul di bidang akademik dan non akademik.
5. Meningkatkan relevansi kemampuan peserta didik dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global.
6. Membentuk individu menjadi sumber daya manusia yang unggul, tangguh, tertib, disiplin, santun, bertanggungjawab dan peduli lingkungan sebagai modal untuk menghadapi tantangan masa depan.
7. Mewujudkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang professional serta berwawasan lingkungan hidup.
8. Mewujudkan pengelolaan sarana dan prasana berwawasan lingkungan hidup.
9. Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai dan memuat anggaran program yang berwawasan lingkungan.
10. Mewujudkan suasana sekolah yang berwawasan lingkungan hidup,
11. Mewujudkan program Adiwiyata di sekolah.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan SMA Negeri 1 Pamekasan Kabupaten Pamekasan Propinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

1. Terwujudnya kultur sekolah yang kondusif serta pengamalan nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur sebagai bangsa yang bermartabat
2. Terciptanya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, berdasarkan semangat keunggulan lokal dan global serta proses pembelajaran yang aktif, inspiratif, efektif dan menyenangkan.
3. Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah (Kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, dan komite sekolah) untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) masing-masing;
4. Mewujudkan peningkatkan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, sehingga:
 - a. Mampu mempertahankan tingkat kelulusan siswa 100%.
 - b. Memperoleh prestasi akademik yang unggul di tingkat provinsi dengan rata-rata nilai UN minimal 76.
 - c. Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing untuk memasuki PTN sekurang- kurangnya 75% dari jumlah pendaftar.
 - d. Mampu memperoleh prestasi juara bidang akademik dan non akademik di tingkat regional, nasional dan internasional.
5. Meningkatkan program ekstrakurikuler dengan mewajibkan Pramuka bagi seluruh siswa, agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan bakat dan minat peserta didik sebagai salah satu sarana pengembangan diri peserta didik;

6. Meningkatkan kualitas semua Sumber Daya Manusia baik guru, karyawan dan peserta didik yang dapat berkompetisi baik lokal maupun global.
7. Memiliki SDM pendidik yang profesional, semua guru sudah berkualifikasi minimal S-1 dan sekurang-kurangnya 20% berpendidikan S-2, memiliki kompetensi dan bersertifikasi profesi seta berwawasan lingkungan.
8. Pencapaian standar sarana prasarana sekolah memenuhi Standar Nasional Pendidikan.
9. Tercapainya standar pembiayaan yang memadai, wajar, adil dan berkelanjutan.
10. Terwujudnya sekolah yang bersih, sehat, dan berwawasan lingkungan.
11. Terwujudnya program Adiwiyata di sekolah yang meliputi:
 - a. Program pencegahan terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan.
 - b. Program pengelolaan sampah organik dan anorganik.
 - c. Program pengelolaan serta penghematan air dan energi listrik.

B. Nilai-Nilai Humanisme yang Dirumuskan dalam Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan di SMAN 1 Pamekasan telah menerapkan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai humanisme. Kemudian peneliti menanyakan tentang humanisme dan apa saja nilai-nilai humanisme yang dirumuskan di sekolah ini.

Berikut hasil dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah. Berikut cuplikan wawancaranya:

“Sebenarnya humanisme itu kalau yang saya pahami selama ini ya bagaimana kita sebagai manusia itu saling memanusiakan antara yang satu dengan yang lain. Asal kata humanisme itu kan human yang artinya manusia kan ya, jadi selayaknya memang kita sebagai makhluk yang namanya manusia harus bisa menerapkan itu dalam semua lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Kalau hubungannya dengan pendidikan, humanisme bisa kita artikan sebagai bagaimana pengajaran yang kita ajarkan di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah bahkan sampai perguruan tinggi harusnya berlandaskan humanisme itu, artinya nilai-nilainya ya yang harus kita praktikkan. Secara jujur bisa saya jawab bahwasanya kami sudah menerapkan itu dalam sebuah perangkat pembelajaran. Hal ini bisa anda tanyakan kepada kepada masing-masing guru mapel nantinya ya karena saya kira mereka mempunyai banyak perangkat terkait hal ini dan mereka sudah paham dan mereka yang memang memahami apa yang mereka kerjakan karena itu memang pekerjaan mereka ya”. Kalau nilai-nilai humanisme yang saya ketahui ya bagaimana misalnya kita bisa berbuat baik kepada sesama, tentu saja banyak nilai lainnya Cuma saya tahunya sampai itu saja mungkin nanti bisa ditanyakan kepada masing-masing guru mapel”.¹⁰⁰

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan bapak Ahmad Khoiri selaku guru mata pelajaran PAI. Berikut hasil wawancaranya:

“Humanisme sesungguhnya maknanya adalah memanusiakan manusia, dalam konteks ini karena saya sebagai guru, maka saya berusaha menerapkan itu tidak hanya di kelas ketika saya menjelaskan, akan tetapi bagaimana materi yang ada dalam perangkat pembelajaran itu baik dalam silabus, rpp harus saya terjemahkan dan contohkan dalam sikap. Misalnya ketika saya bertemu dengan anak-anak saya sapa dengan *assalamualaikum* bagi yang muslim, dan bagi yang non muslim ya saya sapa dengan salam sejahtera. Kemudian salah satu nilai humanisme adalah berprasangka baik, kebetulan di kelas X itu saya ambil di pertemuan pertama. Di kelas X ini ada materi tentang meniti hidup dengan kemuliaan”.¹⁰¹

¹⁰⁰Faridah, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (14 Juni 2019).

¹⁰¹Ahmad Khoiri, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, Wawancara (18 Juni 2019).

Nilai humanisme berprasangka baik ini juga diakui oleh siswa, terkait hal ini salah satu siswa kelas X sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini.

“Yang saya tahu tentang nilai humanisme yakni tentang berprasangka baik ini sepemahaman saya mungkin misalnya kalau kita sama orang lain jangan gampang asal menuduh gitu mbak. Kan kadang banyak dari kita ini kan gampang nuduh yang bukan bukan sama orang lain. Kayak sekarang ini kan lagi rame kayak *bully* gitu. Mungkin seperti itu menurut saya”.¹⁰²

Selain nilai humanisme berprasangka baik juga terdapat nilai humanisme disiplin sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu guru PAI yakni Muhammad Kuddus berikut ini.

“Sepaham saya tentang nilai humanisme ini salah satunya adalah disiplin. Disiplin ini sebenarnya bukan saja sudah ada dalam perangkat pembelajaran ya akan tetapi disiplin itu bagaimana anak-anak sudah bisa menerapkan itu dalam hal yang paling kecil misalnya ketika di kelas, minimal ya dalam pelajaran agama ini. Tapi secara umum anak- sudah bisa dikatakan berjalan lah di sekolah ini. Meskipun ya masih ada anak yang belum bisa secara sepenuhnya. Kalau saya boleh mengkalkulasi besaran berapa anak dalam satu kelas yang masih belum bisa disiplin ya ada sekitar 4 anak lah mbk mungkin, tapi kan ini berarti masih lebih banyak yang disiplin dalam satu kelas itu. Ya saya kira itu kalau sepengalaman saya mengajar disini terkait masalah kedisiplinan”.¹⁰³

Tentang nilai humanisme disiplin ini juga diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa kelas X A berikut ini.

“Yang saya tahu salah satunya adalah tentang disiplin. Karena pernah waktu itu bapak guru pernah membahas tentang disiplin ini. Dan disiplin itu banyak sekali macamnya termasuk disiplin dalam belajar dan lain-lain. Disiplin adalah memahami bahwa segala sesuatu itu ada waktunya. Jadi bisa waktunya makan ya makan, waktunya mencuci baju ya mencuci, waktunya belajar ya belajar. Gitu aja sih mbak kalau menurut aku”.¹⁰⁴

¹⁰²Abista, Salah seorang siswa kelas X A, Wawancara (24 Juni 2019).

¹⁰³Muhammad Kuddus, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Wawancara (17 Juni 2019).

¹⁰⁴Abista, Salah seorang siswa kelas X A, Wawancara (24 Juni 2019).

Nilai humanisme yang ketiga yang dirumuskan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ini adalah jujur. Terkait hal ini diakui oleh bapak Safrawi selaku guru PAI di sekolah ini.

“Nilai yang paling penting dalam humanisme ini menurut saya adalah jujur. Saya kira tentang jujur ini juga sama ya, harus kita didikkan. Ajarkan, disamping teori juga dilakukan. Jadi bukan hanya bicara saja misalnya materi ini sudah ada dalam perangkat-perangkat pembelajaran itu tadi seperti misalnya dalam silabus, rpp dan lain sebagainya akan tetapi dilakukan, dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di sekolah akan tetapi di luar sekolah, ya bisa di rumah di mana saja juga bisa”. Karena pada intinya yang ada di perangkat itu hanya sebagai acuan saja untuk kita mengajar, akan tetapi di sekolah ini lebih pada mencetak sikap, sikap apa, ya sikap sebagaimana yang ada di perangkat-perangkat pembelajaran tersebut bisa kita praktekkan secara baik dan optimal, sehingga kita sebagai guru harus berusaha keras bagaimana target ini bisa tercapai, intinya kira-kira begitu.¹⁰⁵

Hal ini juga diperkuat dan diakui oleh salah satu siswa kelas XI A di sekolah ini. Berikut hasil petikan wawancaranya.

“sebenarnya Salah satu nilai humanisme yang saya tahu dan pernah dijelaskan oleh guru disini adalah tentang Jujur. Jujur itu berkata dengan sesungguhnya berdasarkan atau sesuai dengan apa yang akan terjadi. Salah satu contohnya di sekolah ini misalnya kita dalam mengerjakan PR dari hasil pekerjaan teman. Nah jika nanti di kelas guru bertanya kepada kita apa hasil pekerjaan kita sendiri atau orang lain kita seharusnya bilang kepada guru tersebut yang”.¹⁰⁶

Nilai humanisme selanjutnya adalah berbuat baik, terkait nilai humanisme ini diakui oleh salah satu guru PAI di sekolah ini yakni Ahmad Khoiri. Berikut ini petikan wawancaranya.

“Nilai humanisme yang lain bisa kita lihat dalam hal berbuat baik. Disini ada materi tentang haji, zakat, wakaf itu insyaAllah ada dalam materi semester 2.

¹⁰⁵Safrawi, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI, Wawancara (19 Juni 2019).

¹⁰⁶Ulya, Salah seorang siswi kelas XI A, Wawancara (25 Juni 2019).

Kenapa haji, zakat, wakaf ini dikaji, ya karena ketiga materi ada keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. dalam materi-materi itu saya ingin agar anak-anak tidak pandai menghafal akan tetapi penekanan saya adalah kenapa Allah SWT menyuruh kita seperti itu. Nilai substansinya apa pada haji, zakat dan wakaf tersebut. Nah *wabilkhusus* tentang zakat saya lebih menekankan kepada sosial. Dan di sekolah ini mbak kalau bicara kemampuan secara ekonomi atau finansial anak-anak yang sekolah disini dapat saya bilang sudah mampu ya meskipun ada beberapa yang tidak mampu tapi lebih banyak yang mampu, tinggal sekarang bagaimana para peserta didik ini kita arahkan ke dalam situasi sosial. Misalnya ketika kita disini sedang makan cobalah kita praktikkan untuk mengajak teman yang sedang melihat kita makan untuk kita ajak makan, ajak saja gitu karena ajakan ini adalah bentuk nilai-nilai sosial yang harus kita praktikkan sebagai cara untuk memupuk rasa peduli terhadap sesama termasuk dalam hal zakat itu. Dan inti dari nilai-nilai zakat itu adalah bagaimana anak-anak bisa mempunyai rasa peduli terhadap sesama, intinya disana mbak”.¹⁰⁷

Hal ini diperkuat oleh salah satu siswa kelas XII E di sekolah ini. Berikut hasil wawancara selengkapnya dengan siswa tersebut.

“Setahu saya nilai humanisme adalah tentang berbuat baik kepada siapa saja. Menurut saya berbuat baik itu cakupannya sangat luas ya, dan berbuat baik itu tergantung dengan niatnya, kalau perbuatan itu ikhlas maka *insyaAllah* kita dapat pahala, dan kalau tidak ikhlas maka ya *wallahu a'lam*. Itu saja mbak kalau menurut saya”.¹⁰⁸

Nilai humanisme yang terakhir adalah berlaku adil, hal ini diakui oleh salah satu guru PAI di sekolah ini yakni Ahmad Khoiri. Berikut ini petikan wawancaranya.

“Salah satu nilai humanisme yang sangat penting juga salah satunya adalah berlaku adil. Adil itu sesuatu yang abstrak akan tetapi kita harus menyikapinya dalam kehidupan nyata setiap hari, misalnya dalam pembelajaran di kelas mbak, saya sering melakukan diskusi dengan anak-anak terutama yang terkait dengan asmaul husna. Menurut kalian di kota Pamekasan ada pengadilan tidak, kemudian mereka para siswa menjawab ada pak. Bagaimana bangunan kantor pengadilannya kokoh tidak, sontak

¹⁰⁷Ahmad Khoiri, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, Wawancara (18 Juni 2019).

¹⁰⁸ Rozy, Salah seorang siswi kelas XII E, Wawancara (26 Juni 2019).

mereka juga menjawab kokoh pak. Kemudian saya tanya lagi ke anak-anak, terbuat dari apa kok bisa kokoh, ya mereka menjawab ya dari semen pak. Nah kemudian saya bertanya lagi kepada mereka, bagaimana sekarang keadilan di kota kita ini apakah sekokoh gedung bangunannya. Maka mereka menjawab tidak sekokoh bangunannya pak. Maka saya menekankan kepada anak-anak disini yang perlu diperkokoh adalah aspek keadilannya. Jadi intinya tentang aspek keadilan ini saya hanya memancing mereka dengan pertanyaan-pertanyaan dan siswa menanggapi, kalau siswa menanggapi maka sebenarnya mereka kan paham akan materi keadilan ini”¹⁰⁹.

Hal ini diakui dan diperkuat juga oleh salah satu siswa kelas X A di sekolah ini. Berikut hasil wawancara selengkapnya dengan siswa tersebut.

“Salah satu nilai humanisme yang telah diajarkan oleh guru PAI disini adalah berlaku adil. Adil itu kalau dalam pemahaman saya adalah tidak memihak antara yang satu ataupun yang lain. karena dalam pelajaran disini disebutkan bahwa Allah swt itu mahadil, nah kalau Allah swt yang maha kuasa dan punya segala-galanya masak lantas kita sebagai ciptannya ini tidak bisa adil. Makanya dalam hal kita sebagai manusia haruslah memiliki rasa keadilan dalam kehidupan ini terutama kalau kita di sekolah ini ya minimal di kelas lah kita harus bisa nerapin keadilan itu mbak”¹¹⁰.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara di atas maka peneliti menemukan bahwa nilai-nilai humanisme yang dirumuskan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ini ada lima yakni, berprasangka baik, disiplin, jujur, berbuat baik, berlaku adil. Kelima nilai humanisme ini akan peneliti analisis dalam bab selanjutnya sehingga akan ditemukan korelasi pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap nilai humanisme.

¹⁰⁹Ahmad Khoiri, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, Wawancara (17 Juni 2019).

¹¹⁰Abista, Salah seorang siswa kelas X A, Wawancara (24 Juni 2019).

3. Implementasi Nilai-Nilai Humanisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan

Untuk memahami humanisme di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan, maka selanjutnya kita harus mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini. Oleh karena itu peneliti kemudian melakukan wawancara dengan para guru agama Islam di sekolah ini, para siswa dan juga melakukan observasi serta melakukan dokumentasi. Sehingga dengan melakukan wawancara langsung, observasi dan dokumentasi maka akan diperoleh hasil penelitian yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Berikut ini akan dipaparkan data hasil wawancara terkait implementasi nilai-nilai humanisme.

Nilai humanisme berprasangka baik merupakan indikator pertama dalam memahami bagaimana implementasi pendidikan agama Islam berbasis humanisme di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Implementasi nilai humanisme ini sebenarnya termaktub dalam perangkat pembelajaran seperti Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dipakai di sekolah ini. Di dalam silabus, peta materi berprasangka baik ada di halaman 10. Di dalam halaman tersebut disebutkan dengan jelas bahwasanya kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah bagaimana para peserta didik dapat terbiasa membaca al-Quran dan meyakini bahwa berprasangka baik adalah perintah agama. Terhadap implementasi nilai humanisme ini memang sudah diketahui dan dipahami oleh para guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan ini, salah satunya adalah bapak Ahmad Khoiri selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti

Kelas X. Pada kesempatan ini peneliti menanyakan dahulu tentang bagaimana cara guru mengimplementasikan apa yang ada di dalam perangkat pembelajaran ke dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya, baik itu dilakukan di kelas dan di luar kelas. Berikut petikan wawancara dengan beliau.

“Begini ya mbak, dalam pembelajaran, saya itu selalu menekankan akan pentingnya memahami bukan hanya dari teks akan tetapi bagaimana anak-anak bisa paham ketika di luar kelas. Misalnya ini contoh saja biar jelas, terkait implementasi berbuat baik ini kalau di buku kan saya ngajar di kelas X, ada materi tentang *ukhuwah*, jadi saya bilang ke anak-anak bahwasanya kalau di buku ini di jelaskan tentang persaudaraan dan sebangsa dan setanah air. Karena kebetulan di kelas saya ini ada yang non-muslim maka saya bilang ke anak-anak, kita ini dilahirkan di dalam negara kesatuan republik indonesia dan kita sebenarnya bersaudara dalam sebangsa meskipun kita lahir dari rahim yang berbeda, lahir dari keluarga, masyarakat dan agama yang berbeda akan tetapi ketika di kelas kita adalah saudara dalam sekolah ini. Artinya saya mengajak kepada anak-anak dalam konteks *ukhuwah* ini bagaimana anak-anak bisa berprinsip baik di dalam kelas dan di luar kelas dengan menunjukkan sikap saling hormat menghormati dalam *ukhuwah*. Jadi tidak ada nanti ketika di kelas itu berbicara tentang egoisme, misal menyinggung agama tertentu, sehingga dengan seperti anak-anak menjadikan suasana di sekolah ini menjadi lingkungan yang bebas dari diskriminasi dan semuanya anak-anak disini mbak akrab semua baik yang agama Islam dan non-Islam. Dan suasananya terlihat cair begitu mbak”.¹¹¹

Tentang implementasi berprinsip baik ini juga dilakukan oleh peserta didik. Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah bagaimana cara kamu dalam mengimplementasikan atau menerapkan nilai humanisme yakni berprinsip baik itu sendiri. Berikut petikan wawancara dengan salah satu siswa.

“Kalau cara nerapin berprinsip baik itu menurut saya mbak ya sangat mudah dan ini bisa diterapkan dimana saja. Misalnya di sekolah ini ya kita saling percaya saja sama teman bahwa dia adalah orang yang baik. Jadi kan memang kadang kita baik dan kadang kita salah dan menurut saya ya kita gak usah pikirin yang jelek-jelek atau sifat-sifat orang yang

¹¹¹Ahmad Khoiri, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, Wawancara (18 Juni 2019).

gak baik itu ya jangan dipikirin, pikirin yang baik saja, di rumah juga gitu, pikirin yang baik-baik aja".¹¹²

Sementara itu berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil sebagai berikut. Ketika peneliti memasuki kelas yang sedang diampu oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, pertama-tama sang guru memulai dengan mengucapkan salam yang kemudian dijawab oleh semua murid di kelas, setelah menjawab salam para peserta didik semuanya diam memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Pada kesempatan tersebut guru dengan menyapa para peserta didik terlebih dahulu kemudian dijawab dengan nada yang ramah oleh siswa-siswi. Guru kemudian bertanya kepada semua murid terkait pelajaran minggu lalu. Kebetulan materinya adalah terkait dengan berprasangka baik. Dalam materi pelajaran ini guru terus menerus menanyakan kepada siswa siapa yang masih ingat dan masih hafal surat al-Hujurat ayat 10 dan 12 yang memang menjadi pokok bahasan pelajaran kali ini. Ada beberapa siswa yang menyebutkan secara langsung kemudian beberapa saat kemudian sang guru menunjuk salah satu siswa untuk membacakan penggalan ayat tersebut dan siswa tersebut meskipun tidak terlalu lancar membaca secara tajwid akan tetapi siswa tersebut akhirnya bisa membaca secara keseluruhan ayat tersebut. Setelah itu guru kemudian menunjuk salah seorang siswa lagi untuk membacakan dan mengartikan ayat sebagaimana yang telah dibacakan oleh temannya tadi. Setelah sang guru selesai menyuruh beberapa peserta didik dalam membaca dan mengartikan ayat terkait pokok bahasan, maka guru kemudian menjelaskan bagaimana pentingnya merawat persaudaraan dan berbuat baik.

¹¹²Abista, Salah seorang siswa kelas X A, Wawancara (24 Juni 2019).

Dalam menjelaskan ini sang guru mengambil contoh sesuatu yang simpel yakni bagaimana seseorang sepatutnya menolong dan saling berprasangka baik kepada sesama meskipun berbeda agama, karena kita semua ini adalah sejatinya adalah saudara yang lahir di bumi Indonesia. Dari sini tampaknya guru lebih menekankan bagaimana pentingnya berprasangka baik dan berukhuwah meskipun di dalam kelas X A ini terdapat beberapa siswa yang berbeda keyakinan atau agama dengan keyakinan mayoritas di sekolah ini yakni keyakinan atau agama Islam. Berdasarkan observasi ini bisa disimpulkan untuk sementara bahwasanya bisa dikatakan ada kesesuaian antara materi yang ada dalam perangkat pembelajaran dan implementasi yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran.¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, bisa diketahui bahwasanya masing-masing pribadi baik itu guru, dan para peserta didik telah mengimplementasikan salah satu nilai humanisme berprasangka baik dengan prinsip *ukhuwah, khusnu dzon*, prinsip persaudaraan. Oleh karena itu peneliti ingin sekali membahas terkait implementasi ini nanti di bab pembahasan.

Nilai humanisme disiplin merupakan indikator kedua untuk memahami bagaimana implementasi pendidikan agama Islam berbasis humanisme di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Implementasi nilai humanisme ini sebenarnya termaktub dalam perangkat pembelajaran seperti Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dipakai di sekolah ini. Di dalam silabus, peta materi disiplin ada di halaman 13. Di dalam halaman tersebut disebutkan dengan jelas bahwasanya kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah bagaimana para

¹¹³Hasil observasi di kelas X A pada tanggal 27 Juni 2019.

peserta didik dapat menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah swt. Terhadap implementasi nilai humanisme ini memang sudah diketahui dan dipahami oleh para guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan ini, salah satunya adalah bapak Muhammad Kuddus selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti Kelas XII. Pada kesempatan ini peneliti menanyakan terlebih dahulu tentang bagaimana cara guru mengimplementasikan apa yang ada di dalam perangkat pembelajaran ke dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya, baik itu dilakukan di kelas dan di luar kelas. Berikut petikan wawancara dengan beliau.

“ Saya sendiri selaku pangajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah ini selalu mewanti-wanti kepada anak-anak. Awas kita ini adalah sekolah yang mempunyai citra disiplin dalam masyarakat. Sehingga kita harus selalu mengingat hal itu terus menerus dan jangan sampai hal itu menjadi beban kepada kita, artinya gini mbak, dalam menjalalani kehidupan ya kita biasa-biasa sajalah, dalam artian jalani saja sesuai aturan yang ada, karena kita ini sebagai seorang muslim ya dalam hidup itu kan ada aturan yang tidak boleh kita langgar. Nah sekolah ini memang dari dulu juga sudah begitu jadi ya kita ikuti aturan ini saja dan tidak usah aneh-aneh dan jelas sudah terbukti bahwa aturan disiplin yang kita terapkan kepada anak-anak berbuah manis dengan predikat sekolah ini adalah sekolah favorit lah ya, paling tidak untuk tingkat SMA begitu”.¹¹⁴

Sementara itu menurut Ulya salah satu siswa dari kelas XI A mengenai implemetasi nilai humanisme disiplin ini adalah taat pada aturan, berikut hasil petikan wawancara selengkapnya.

“ Kalau disiplin yang sudah saya biasa lakukan adalah dengan taat pada peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah ini, misalnya peraturan di sekolah ini yang mana kita harus menggunakan kaos kaki di atas mata kaki

¹¹⁴Muhammad Kuddus, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Wawancara (17 Juni 2019).

maka kita harus melaksanakannya. Kadang ada teman yang menggunakan kaos kaki itu aneh-aneh yakni tidak di atas mata kaki, nah ini kan namanya melanggar aturan sekolah dan ini kan yang tidak boleh. Jadi menurut saya itu ya taat aturan merupakan cermin sikap disiplin kita juga, begitu menurut saya”.¹¹⁵

Selanjutnya adalah observasi, observasi yang peneliti lakukan adalah sebagaimana yang terjadi pada kelas XII A, di dalam kelas tersebut sangat disiplin. Hal ini dikarenakan guru lebih memberikan contoh dengan teladan. Misalnya di kelas XII A guru sebelum jam 07.00 sudah berangkat menuju kelas sehingga itu dilihat oleh semua siswa dan menjadi teladan yang tentunya diikuti oleh para peserta didik. Hal ini akan peneliti analisis dalam bab pembahasan.¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, bisa kita simpulkan untuk sementara bahwasanya baik itu guru, dan para peserta didik telah menerapkan salah satu nilai humanisme disiplin dengan cara yang tegas baik itu disiplin dalam waktu, aturan dan ibadah. Oleh karena itu peneliti ingin sekali membahas terkait implementasi ini nanti di bab pembahasan.

Nilai humanisme jujur merupakan indikator ketiga dalam memahami bagaimana implementasi pendidikan agama Islam berbasis humanisme di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Implementasi nilai humanisme ini sebenarnya termaktub dalam perangkat pembelajaran seperti Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dipakai di sekolah ini. Di dalam silabus, peta materi jujur ada di halaman 13-14. Di dalam halaman tersebut disebutkan dengan jelas bahwasanya kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah bagaimana para peserta didik dapat menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab,

¹¹⁵Ulya, Salah seorang siswi kelas XI A, Wawancara (25 Juni 2019).

¹¹⁶Hasil observasi di kelas XII A pada tanggal 29 Juni 2019.

sebagai implementasi iman kepada malaikat-malaikat Allah swt. Terhadap implementasi nilai humanisme ini memang sudah diketahui dan dipahami oleh para guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan ini, salah satunya adalah bapak Safrawi selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti Kelas X. Pada kesempatan ini peneliti menanyakan dahulu tentang bagaimana cara guru mengimplementasikan apa yang ada di dalam perangkat pembelajaran ke dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya, baik itu dilakukan di kelas dan di luar kelas. Berikut petikan wawancara dengan beliau.

“Ya kalau seingat saya tentang pelajaran materi tentang jujur ini juga menjadi materi di kelas saya yakni kelas XI, disini saya biasanya selalu mensurvey atau istilahnya juga bisa dikatakan evaluasi ya, evaluasinya itu pas setelah selesai ujian, mana yang mengerjakan dengan jujur dan mana yang mengerjakan dengan curang kan begitu, nah nanti kan akan kelihatan yang mengerjakan dengan jujur, dari jawaban kan bisa kita nilai”.¹¹⁷

Berikutnya peneliti menanyakan kepada peserta didik. Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah bagaimana cara mengimplementasikan atau menerapkan nilai humanisme yakni jujur itu sendiri. Berikut petikan wawancara dengan salah satu siswa.

“Jujur cara nerapinnya adalah dengan melihat apa yang diucapkan dengan yang dilakukan itu sama persis. Dan kita sih sebagai murid kan melihat itu dari guru-guru disini mbak, kan kalau guru-guru disini emang terkenal jujur dan apa adanya, misal ketika guru-guru menyuruh kita untuk tepat waktu jangan telat, ya mereka para guru datang selalu dengan tepat waktu juga sehingga itu kalau bagi saya termasuk jujur, artinya perbuatan dan ucapan sama”.¹¹⁸

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kelas X A, maka didapatkan fakta bahwa guru benar-benar mengimplementasikan nilai humanisme jujur ini.

¹¹⁷Safrawi, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI, Wawancara (19 Juni 2019).

¹¹⁸Ulya, Salah seorang siswi kelas XI A, Wawancara (25 Juni 2019).

Di dalam kelas guru menanyakan tugas yang sudah diberikan seminggu yang lalu. Para peserta didik juga mengerjakan hampir semua tugas yang diberikan tanpa terkecuali. Guru juga ketika di kelas menyuruh semua murid untuk membuat kelompok, setiap murid juga melakukan tanpa ramai dan tertib. Artinya guru di sekolah ini benar-benar menjadi contoh dan figur yang sangat dipatuhi oleh semua murid. Perihal implementasi jujur kepada kepatuhan ini akan peneliti bahas lebih jauh dalam bab pembahasan nanti.¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, bisa kita simpulkan untuk sementara bahwasanya guru, dan para peserta didik telah menerapkan salah satu nilai humanisme jujur dengan cara melakukan evaluasi pada saat ujian dan bersikap terbuka apa adanya serta tertib dalam melakukan tugas. Oleh karena itu peneliti ingin sekali membahas implementasi ini nanti di bab pembahasan.

Nilai humanisme berbuat baik merupakan indikator keempat dalam memahami bagaimana implementasi pendidikan agama Islam berbasis humanisme di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Implementasi nilai humanisme ini sebenarnya termaktub dalam perangkat pembelajaran seperti Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dipakai di sekolah ini. Di dalam silabus, peta materi berbuat baik ada di halaman 34-35. Di dalam halaman tersebut disebutkan dengan jelas bahwasanya kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah bagaimana para peserta didik dapat meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah swt serta berbuat baik kepada sesama manusia. Terhadap implementasi nilai humanisme ini memang sudah

¹¹⁹Hasil observasi di kelas X A pada tanggal 27 Juni 2019.

diketahui dan dipahami oleh para guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan ini, salah satunya adalah bapak Ahmad Khoiri selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti Kelas X. Pada kesempatan ini peneliti menanyakan dahulu tentang bagaimana cara guru mengimplementasikan apa yang ada di dalam perangkat pembelajaran ke dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya. Berikut petikan wawancara dengan beliau.

“Tentang implementasinya adalah misalnya tentang zakat, ya dalam zakat ini saya selaku guru agama disini selalu menekankan kepada anak-anak tentang perilaku sosial. Nah untuk mempunyai perilaku sosial yang baik, kalau kata orang madura itu ya “*tengka*” itu kan ya mbak, ya kita harus langsung praktik, jadi tidak bisa kalau tidak kita praktikkan. Dan di awal tadi sudah saya sampaikan bahwasanya secara ekonomi siswa-siswi di sini sudah saya anggap mampu untuk melakukan itu, jadi saya hanya menjadi fasilitator kepada mereka. Jadi ketika di kelas saya selalu mempraktikkan perihal zakat ini. Ada yang jadi muzakki siapa, yang jadi delapan golongan siapa dll”.¹²⁰

Selanjutnya tentang nilai implementasi nilai humanisme berbuat baik, peneliti mencoba mewawancarai para peserta didik. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana kamu mengimplementasikan berbuat baik itu sendiri. Berikut petikan wawancara dengan salah satu siswa.

“Berbuat baik itu bisa kita lakukan di sekolah dan di luar sekolah. Di sekolah misalnya ada teman yang minta bantuan bertanya dalam hal pelajaran ya kita sebagai orang baik ya minimal bisa nolongin dia dengan mengajari dia caranya. Tapi yang jelas jangan sampai ini terjadi ketika ulangan kan ini tidak boleh ya. Kalau yang di luar sekolah misal kita sedang hari minggu di rumah ya sebagai anak yang baik kita sebisa mungkin bantuin orang tua, misalnya masak, nyapu, ya kalau saya sih yang sering itu disuruh beli sesuatu ke toko”.¹²¹

Hasil observasi implementasi nilai humanisme berbuat baik bisa kita lihat dalam lingkungan sekolah. Misalnya suatu waktu peneliti melihat ada kondisi

¹²⁰Ahmad Khoiri, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, Wawancara (18 Juni 2019).

¹²¹Ades, Salah seorang siswa kelas XII E, Wawancara (26 Juni 2019).

ramai, ternyata disana ada anak yang pingsan di suatu kelas dan teman yang lain membopong anak yang terpapar tidak sadarkan diri tersebut. Nilai humanisme berbuat baik tersebut juga akan peneliti bahasa secara detail dalam bab pembahasan nantinya.¹²²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, bisa kita simpulkan untuk sementara bahwasanya guru, dan para peserta didik telah mengimplementasikan nilai humanisme berbuat baik dengan zakat, saling tolong menolong antar teman. Oleh karena itu peneliti akan membahas terkait implementasi nanti di bab pembahasan.

Nilai humanisme berlaku adil merupakan indikator kelima dalam memahami bagaimana implementasi pendidikan agama Islam berbasis humanisme di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Implementasi nilai humanisme ini sebenarnya termaktub dalam perangkat pembelajaran seperti Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dipakai di sekolah ini. Di dalam silabus, peta materi berlaku adil ada di halaman 13 dan 37. Di dalam halaman tersebut disebutkan dengan jelas bahwasanya kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah bagaimana para peserta didik dapat memiliki sikap keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan adil sebagai implementasi dari pemahaman *asmaul husna al karim, al mukmin, al matin al jami*, *al 'adl dan al-akhir*. Kompetensi yang ingin dicapai juga adalah bagaimana para peserta didik bisa menyajikan kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, bertanggung jawab dan adil. Terhadap implementasi nilai humanisme ini memang

¹²²Hasil observasi langsung di lingkungan sekolah depan ruang guru pada tanggal 29 Juni 2019.

sudah diketahui dan dipahami oleh para guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan ini, salah satunya adalah bapak Ahmad Khoiri selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti Kelas X. Pada kesempatan ini peneliti menanyakan dahulu tentang bagaimana cara guru mengimplementasikan apa yang ada di dalam perangkat pembelajaran ke dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya, baik itu dilakukan di kelas dan di luar kelas. Berikut petikan wawancara dengan beliau.

“Saya sering mengambil contoh dalam kehidupan kita sehari-hari, misalnya bagaimana sekarang lagi rame-ramenya orang bicara korupsi. Saya hanya bilang ke anak-anak disini ketika mengajar, ayo kita renungkan bersama bagaimana perilaku korupsi itu sebenarnya. Apakah perilaku ini termasuk perilaku baik atau buruk. Rata-rata para peserta didik menjawab itu adalah perbuatan yang buruk. Kemudian saya kaitkan perbuatan korupsi itu dengan perilaku adi atau berlaku adil sendiri sebagaimana dalam perangkat pembelajaran. Jadi anak-anak itu saya sindir misalnya keterlambatannya, karena kalau kita telat datang ke sekolah, telat dalam mengumpulkan tugas dan lain, lain, maka sejatinya kita telah tidak berlaku adil kepada diri sendiri karena juga pada akhirnya akan merugikan orang lain.”¹²³

Selanjutnya tentang nilai implementasi nilai humanisme berlaku adil, peneliti mencoba mewawancarai para peserta didik. Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah bagaimana kamu mengimplementasikan berlaku adil itu sendiri. Berikut petikan wawancara dengan salah satu siswa.

“Berlaku adil yang sudah saya lakukan adalah bagaimana kita bisa menerapkan atau melakukan perintah Allah swt dengan baik. Karena saya beranggapan bahwa kalau orang itu berbuat adil maka pasti dia akan berbuat dengan sebaik-baiknya di dunia. Sebab hidup di dunia itu ibarat ladang berbuat amal, dan berbuat amal itu ya harus adil agar nanti kita di akhirat juga mendapatkan sesuatu yang adil yakni berupa pahala surga”.¹²⁴

¹²³ Ahmad Khoiri, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, Wawancara (18 Juni 2019).

¹²⁴ Rozy, Salah seorang siswi kelas XII E, Wawancara (26 Juni 2019).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwasanya para guru berusaha menerapkan apa yang ada dalam perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan lain sebagainya. Misalnya seperti yang dipraktikkan dalam kelas XI A, di kelas ini guru membagi beberapa kelompok, kemudian guru menyuruh para siswa untuk mendiskusikan salah satu nama Allah dalam asmaul husna yakni *al-adl*. Dalam diskusi nantinya guru akan menunjuk salah satu anak dalam satu kelompok untuk menjelaskan apa itu *al-adl* dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa anak yang diberikan amanah untuk menjelaskan tampaknya anak-anak sudah memahami apa itu makna *al-adl*. Contoh yang mereka berikan pun sangatlah beragam mulai dari tidak memihak teman, kerabat, saudara, jika ia berbuat salah, kalau ia salah ya tetap salah. Kemudian guru memberikan penjelasan terkait definisi *al-adl*. Dalam penjelasannya disebutkan bahwasanya Allah swt itu maha adil. Keadilan Allah SWT bersifat mutlak, tidak dipengaruhi apa pun dan siapa pun. Allah Mahaadil karena Allah selalu menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya, sesuai dengan keadilan-Nya yang Maha sempurna. Kemudian guru melanjutkan menjelaskan dan mengomentari apa yang tadi sudah dijelaskan oleh para siswa terkait keadilan tersebut. Guru kemudian memberikan koreksi terhadap proses belajar kelompok tadi yang berjalan cukup baik meskipun ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dengan diselingi guyon dan lain-lain. akan tetapi secara umum proses pembelajaran sangat kondusif dan para peserta didik mayoritas sangat antusias dalam belajar.¹²⁵

¹²⁵Hasil Observasi di kelas XI A pada tanggal 28 Juni 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi berlaku adil di atas, bisa kita simpulkan untuk sementara bahwasanya guru, dan para peserta didik telah mengimplementasikan nilai humanisme berlaku adil dengan cara menghayati makna *asmaul husna al-'adl*, objektif dalam semua lini kehidupan, adil dalam belajar kelompok. Oleh karena itu peneliti akan membahas terkait implementasi ini nanti di bab pembahasan.

4. Implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Humanisme Terhadap Perilaku Humanis Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan

Untuk memahami humanisme di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan, maka selanjutnya kita harus mengetahui bagaimana implikasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini. Oleh karena itu peneliti kemudian melakukan wawancara dengan para guru pendidikan agama Islam di sekolah ini, para siswa dan juga melakukan observasi. Sehingga dengan melakukan wawancara langsung, observasi maka akan diperoleh hasil penelitian yang akurat dan bisa dipertanggung jawabkan. Berikut ini akan dipaparkan data hasil wawancara terkait implikasi nilai-nilai humanisme.

Untuk mengetahui implikasi ini peneliti menanyakan kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tentang implikasi nilai humanisme berprasangka baik. Berikut petikan wawancara dengan salah satu guru kelas X.

“Kalau ditanya implikasi, mungkin yang paling berkesan bagi saya ya bagaimana saya menerapkan masalah *ukhuwah* di sekolah ini. *Ukhuwah*

itu artinya bagaimana anak-anak bisa paham dan melakukan serta mempraktikkan persaudaraan sesama bangsa Indonesia dan seSMANSA. SMANSA ini maksudnya sesama SMAN 1 Pamekasan ini mbak. Jadi yang saya ajarkan misalnya bagaimana kalau ketemu di manapun di sekolah dan di luar sekolah misal saya bertemu mereka, saya bilang “*assalamualaikum*” bagi yang muslim, yang non muslim karena disini ada kita punya murid dari kristen ya saya bilang “salam sejahtera” dan lain sebagainya. Dan ternyata efek dari saya memanusiation mereka dengan cara menyapa itu sungguh sangat luar biasa hasilnya. Jadi anak-anak pernah ada yang bilang bahwa saya guru yang paling mereka senangi karena seakan tidak ada batas dan perbedaan di antara kita terutama perbedaan masalah agama, ras dll. Itu sih yang selama ini saya dengar dari lingkungan sekolah ini. Ada juga sampai anak ini pernah bilang sama saya sendiri secara langsung bahwasanya dia sangat tertarik dengan ajaran Islam tapi dia ya lagi-lagi katanya masuk agama lain bagi keluarga dia itu bukan hal yang sederhana, dan saya mulai memahami itu”.¹²⁶

Selanjutnya peneliti mencoba mewawancarai para peserta didik. Hal ini dilakukan agar peneliti menemukan korelasi bagaimana sesungguhnya implikasi berprasangka baik antara guru dan siswa tentang humanisme yang ada di sekolah ini. Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah apa implikasi dari berprasangka baik itu sendiri. Berikut petikan wawancara dengan salah satu siswa kelas X tersebut.

“Implikasi yang saya sangat rasakan adalah ketika saya berbaik sangka kepada orang lain maka orang lain juga ternyata menghormati kita tanpa kita minta. Ini juga sering terjadi pada saya ketika misalnya saya juga punya niat baik sama orang misalnya ada teman yang butuh bantuan saya baik urusan sekolah dan di luar sekolah ya saya bantu saja begitu. Entah kenapa setiap sesuatu yang saya harapkan itu bisa gampang kesampaian gitu mbak, saya juga heran ya kok bisa seperti padahal saya juga tidak menyangka, tapi memang itulah yang terjadi dan yang saya alami sendiri”.¹²⁷

Dalam observasi yang peneliti lakukan, ditemukan fakta yang unik yakni sesuai dengan pengakuan beberapa peserta didik di atas. Fakta tersebut adalah bagaimana peserta didik sangat memperhatikan masalah disiplin waktu. Dari sini

¹²⁶Ahmad Khoiri, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, Wawancara (18 Juni 2019).

¹²⁷Abista, Salah seorang siswa kelas X A, Wawancara (24 Juni 2019).

peseserta didik sangat baik dalam berbudaya waktu yang disiplin. Nah budaya yang baik ini akan peneliti analisis dalam pembahasan nanti.¹²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwasanya implikasi nilai humanisme berprasangka baik terlihat sekali dengan cara melakukan sapaan *assalamualaikum*, salam sejahtera dan menghormati orang lain. Oleh karena itu peneliti akan membahas terkait implikasi ini nanti di bab pembahasan.

Selanjutnya adalah implikasi nilai humanisme disiplin di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Untuk mengetahui implikasi ini peneliti menanyakan kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tentang implikasi nilai humanisme disiplin. Berikut petikan wawancara dengan salah satu guru kelas XI.

“Secara implikasi disiplin sangat bagus ya untuk menjadi teladan kepada murid-murid disini. Ya itu seperti yang saya contohkan tadi seperti dalam ibadah, katakanlah sholat itu ya, yak kita sebagai guru melakukan hal-hal yang sifatnya sudah kita sepakati sebagai sebuah aturan. Misalnya bagaimana sholat kita itu kita jadikan sebagai suatu rutinitas. Saya sendiri kadang lupa untuk sholat dhuha di rumah sehingga saya ketika ada kesempatan saya sempatkan untuk sholat di musholla disini. Dan kebetulan ada juga siswa yang ternyata menirukan itu, ya sikap saya ya alhamdulillah saja anak-anak masih ada yang juga melakukan hal yang sama itu. Dulu masih sedikit dan sekarang malah tambah banyak”.¹²⁹

Selanjutnya tentang implikasi nilai humanisme disiplin, peneliti mencoba mewawancara para peserta didik. Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah bagaimana implikasi nilai humanisme yakni disiplin buat kamu sendiri. Berikut petikan wawancara dengan salah satu siswa.

¹²⁸Hasil observasi di kelas XII E pada tanggal 29 Juni 2019.

¹²⁹Safrawi, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI, Wawancara (19 Juni 2019).

“Kalau saya memahami implikasi ini sebagai akibat dari suatu yang kita kerjakan gitu kan ya mbak. Kan gini ya mbak kita dalam mengerjakan sesuatu itu pasti ada hikmah dibalik semua itu. Jadi implikasi disiplin ini contohnya kan banyak banget, ada disiplin pakaian, waktu dan lain sebagainya. Intinya kalau menurut saya ya implikasi disiplin ini seakan bisa menjadi contoh buat orang lain untuk bisa melakukan itu juga. Sehingga akan berpengaruh sekali buat lingkungan, termasuk juga di lingkungan sekolah ya”.¹³⁰

Selanjutnya adalah observasi, terkait disiplin di sekolah ini bisa dikatakan sudah berjalan dengan baik. Hal ini sebagaimana sudah peneliti lihat dalam kelas XA. Di kelas ini impikasinya terlihat jelas sekali dalam tugas yang diberikan oleh guru. Dalam observasi langsung di kelas para peserta didik sangat disiplin dalam pengumpulannya. Hampir tidak ada siswa yang telat dalam mengumpulkan. Misalnya tugas dalam membuat kliping, semua siswa telah selesai mengerjakan tugas tersebut dan mengumpulkan tepat waktu juga.¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwasanya implikasi nilai humanisme disiplin tercermin dengan adanya teladan yang dicontohkan oleh guru, disiplin dalam pakaian, waktu dan lain-lain. Oleh karena itu peneliti akan membahas terkait implikasi ini nanti di bab pembahasan.

Selanjutnya adalah implikasi nilai humanisme jujur di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Untuk mengetahui implikasi ini peneliti menanyakan kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tentang implikasi nilai humanisme jujur. Berikut petikan wawancara dengan salah satu guru kelas XII.

¹³⁰Ulya, Salah seorang siswi kelas XI A, Wawancara (25 Juni 2019).

¹³¹Hasil observasi di Kelas X A pada tanggal 27 Juni 2019.

“Ya yang saya perhatikan disini kalau jujur ya masalah barokah itu tadi ya. Kalau dilihat anak-anak disini sudah mulai sadar ya akan hal kebarokahan itu. Ya minimal anak-anak itu merasa ada yang mengawasi kalau adaujian atau ulangan yang mereka hadapi. Sehingga memang kalau saya selalu bilang ke anak-anak ya jujur itu nanti barokah yang gak jujur gak akan barokah. Jadi anak-anak kan bisa mikir apa yang saya katakan dan alhamdulillah saat ini mereka sudah mulai melakukan itu. Ya minimal itu sudah saya lakukan lah di kelas ini. Kalau di luar kelas saya kurang tau ya mbak.¹³²

Selanjutnya tentang implikasi nilai humanisme jujur, peneliti mencoba mewawancarai para peserta didik. Hal ini dilakukan agar peneliti menemukan korelasi bagaimana sesungguhnya pemahaman guru dan siswa tentang implikasi nilai humanisme jujur yang ada di sekolah ini. Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah bagaimana implikasi nilai humanisme yakni jujur buat kamu sendiri. Dalam menjawab pertanyaan ini para peserta didik bervariasi dalam menjawabnya. Berikut petikan wawancara dengan salah satu siswa.

“Banyak hal sih mbak kalau kita pikir-pikir ya, ya paling tidak implikasinya akan kita rasakan sendiri manfaatnya baik itu di dunia dan di akhirat. Seperti yang tadi saya contohkan masalah sholat ya kalau mau kita jujur kan seharusnya kalau sudah masuk waktu sholat ya minimal kalau kita inginmenjaid orang muslim yang baik ya lakukan itu dengan baim dengan langsung kita melakukan sholat di awal waktu. Karena itu adalah suatu kebenaran dan menurut saya jujur itu implikasinya ya akan menciptakan orang yang benar”.¹³³

Selanjutnya adalah observasi nilai humanisme jujur ini. Dalam hal ini peneliti melihat secara langsung bagaimana praktik langsung ujian di kelas XI A. Di dalam ujian, bisa dilihat dengan jelas anak-anak sangat tertib dan tidak ramai. Suasana sangat kondusif dan berjalan dengan lancar tanpa satupun anak-anak yang mencontek. Memang ada satu dua yang saling menoleh akan tetapi

¹³²Muhammad Kuddus, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Wawancara (17 Juni 2019).

¹³³Ades, Salah seorang siswa kelas XII E, Wawancara (26 Juni 2019).

tampaknya itu karena kebingungan peserta didik yang bersangkutan. Situasi ini akan peneliti analisis lebih lanjut pada bab pembahasan nanti.¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwasanya implikasi nilai humanisme jujur tercermin dalam keyakinan akan aspek barokah, manfaat di dunia akhirat, adanya budaya malu. Oleh karena itu peneliti akan membahas terkait implikasi ini nanti di bab pembahasan.

Berikutnya adalah implikasi nilai humanisme berbuat baik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Untuk mengetahui implikasi ini peneliti menanyakan kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tentang implikasi nilai humanisme berbuat baik. Berikut petikan wawancara dengan salah satu guru kelas X.

“Baik, terhadap pertanyaan ini bahwasanya berbuat baik itu sangat besar dan luar biasa dampaknya terhadap perilaku anak-anak disini ya mbak. Sebagaimana yang sudah contohkan tadi yang berkaitan dengan zakat, infaq, sodaqoh itu memang kita sudah ajarkan kepada anak-anak. Selain hal tersebut memang sudah ada dalam beberapa perangkat pembelajaran seperti dalam silabus, rpp dan lain sebagainya. Nah dalam hal ini kami para guru kan selalu mencontohkan dalam praktik itu dan ternyata anak-anak selalu senang dalam ikut serta di berbagai acara yang kita lakukan dan yang lebih mengherankan kami bahwasanya anak-anak meskipun kita gak nyuruh ya mereka kadang melakukan kayak sodaqoh kepada orang lain dan sebagainya. Kita tahunya itu karena mereka yang cerita sendiri kepada kami”.¹³⁵

Selanjutnya tentang implikasi nilai humanisme berbuat baik, peneliti mencoba mewawancarai para peserta didik. Hal ini dilakukan agar peneliti menemukan korelasi bagaimana sesungguhnya pemahaman guru dan siswa tentang implikasi nilai humanisme berbuat baik yang ada di sekolah ini.

¹³⁴Hasil observasi di Kelas XI A pada tanggal 28 Juni 2019.

¹³⁵Ahmad Khoiri, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, Wawancara (18 Juni 2019).

Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah bagaimana implikasi nilai humanisme yakni berbuat baik buat kamu sendiri. Dalam menjawab pertanyaan ini para peserta didik bervariasi dalam menjawabnya. Berikut petikan wawancara dengan salah satu siswa.

“Kalau ditanya implikasinya ya buat saya sendiri sih berbuat baik itu melatih diri kita agar tidak sombong dalam hal apapun ya. Baik itu dalam hal pelajaran di sekolah, baik itu dalam materi ya hal apapun ya kalau menurut saya. Kadang kan kita ini merasa sombong karena hal yang kita punya kan. Seperti kita punya kepintaran, punya hal lebih daripada yang lain. Kalau kita sering berbuat baik kan nanti kita gak jadi sombong karena udah dilatih”¹³⁶

Selanjutnya adalah observasi terkait implikasi nilai humanisme di sekolah ini memang sebagaimana penjelasan dari guru-guru di sekolah ini memang ada program zakat, infaq, sodaqoh. Dari beberapa program ini memang sangat banyak para peserta didik dalam mengikuti acara tersebut. Mereka tampak terlihat sangat menikmati dan antusias dalam mengikuti acara tersebut. Oleh karena itu implikasi nilai humanisme berbuat baik ini akan peneliti bahas lebih detail lagi dalam bab pembahasan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwasanya implikasi nilai humanisme berbuat baik tampak jelas dengan adanya program zakat, infaq sodaqoh dan santunan anak yatim, keikhlasan, kejujuran dalam ujian, melatih diri agar tidak sombong. adanya aspek barokah, manfaat di dunia akhirat, adanya budaya malu. Oleh karena itu peneliti akan membahas terkait implikasi ini nanti di bab pembahasan.

¹³⁶Abista, Salah seorang siswa kelas X A, Wawancara (24 Juni 2019).

Implikasi yang terakhir adalah nilai humanisme berlaku adil di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Untuk mengetahui implikasi ini peneliti menanyakan kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tentang implikasi nilai humanisme berlaku adil. Berikut petikan wawancara dengan salah satu guru kelas XI.

“Ya implikasinya sangat besar ya terkait berlaku adil itu. Saya sebagai guru agama itu disini melihatnya begini mbak, andaikan saja seorang guru tidak bisa berlaku adil maka dia tidak bisa menjadi guru yang profesional ya bagaimana dia bisa mencetak murid yang berkualitas dan berhasil. Kalau saya sendiri selalu berusaha untuk memberikan nilai seobyektif mungkin kepada anak-anak, agar apa, ya agar anak bisa tahu kemampuannya dan bisa berprestasi lebih baik lagi. Nah itu yang kami lakukan ya di sekolah ini dan saya kirabukan hanya dari guru agama saja akan tetapi guru mata pelajaran yang lain juga melakukan hal kurang lebih sama lah dengan yang saya lakukan. Ya buktinya kan sekolah ini juga ternyata banyak melahirkan juara-juara baik secara nasional dan internasional”.¹³⁷

Selanjutnya tentang implikasi nilai humanisme berlaku adil, peneliti mencoba mewawancara para peserta didik. Hal ini dilakukan agar peneliti menemukan korelasi bagaimana sesungguhnya pemahaman guru dan siswa tentang implikasi nilai humanisme berlaku adil yang ada di sekolah ini.

Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah bagaimana implikasi nilai humanisme yakni berlaku adil buat kamu sendiri. Dalam menjawab pertanyaan ini para peserta didik bervariasi dalam menjawabnya. Berikut petikan wawancara dengan salah satu siswa.

“Kalau masalah implikasinya ya sepaham saya ya berlaku adil itu besar sekali pengaruhnya buat kita ya karena dengan adil kan segalanya akan berjalan dengan baik. Contoh aturan yang selama ini ada di kelas

¹³⁷Safrawi, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI, Wawancara (19 Juni 2019).

misalnya dulu ada gaduh urusan kebersihan oiket kelas, hal ini terjadi karena ada salah satu teman yang tidak adil dalam membagi jumlah anak yang piketjadi ada kegisruhan sedikit, tapi hal itu bisa diatasi dengan musyawarah. Hal itu kan sebenarnya dibuat agar kita kan gak sembarangan dalam melakukan segala sesuatu. Oleh karena itu implikasinya sih besar banget buat kita karena peraturan itu maka akan ada keadilan sih gitu menurut saya mbak”¹³⁸

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan adalah peneliti melihat dalam beberapa kelas memang selama ini hampir tidak ditemukan misalnya dalam masalah kegaduhan dalam urusan piket sebagaimana yang dikeluhkan salah seorang peserta didik sebagaimana wawancara di atas. Hal ini membuktikan bahwasanya di dalam sekolah ini tampaknya aturan misalnya tentang piket kebersihan kelas sudah dilaksanakan dan implikasinya sangat bisa dirasakan oleh para peserta didik di dalam kelas yang bersangkutan.¹³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwasanya implikasi nilai humanisme berlaku adil tercermin dalam prinsip musyawarah di dalam sekolah, aturan, kedamaian dan peserta sebagai *problem solver* di lingkungannya. Oleh karena itu peneliti akan membahas terkait implikasi ini nanti di bab pembahasan.

¹³⁸ Ulya, Salah seorang siswi kelas XI A, Wawancara (25 Juni 2019).

¹³⁹Observasi di kelas X A, pada tanggal 27 Juni 2019.